

Dasamuka Pejah Sebagai Ide Penciptaan

Karya Seni Lukis

Yuda Junaedi

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya dan Desain (ISBI Bandung)
Jalan Buahbatu No.212, Bandung Email : isbi@isbi.ac.id

ABSTRACT

This study highlights the importance of examining the tragic and romantic expressions of Dasamuka, the antagonist character in Ramayana paintings, as a reflection of Indonesian culture from a contemporary perspective. These artworks serve as a means to understand the complexity of human nature within the context of Indonesia's rich historical and cultural heritage. The research employs an indirect method with specific stages, including material selection, visual sketches of Dasamuka, choosing object interactions, and selecting narrative backdrops with glimpses of tragic stage elements, expressive movements, lighting techniques, and finishing touches. The result is a painting that portrays the tragic and romantic expressions of Dasamuka, honing the artist's ability to create unique and expressive works while preserving Indonesian cultural values. By placing the antagonist character at the center of discussion, this Ramayana painting offers a new dimension to the classic tale and invites the audience to realize that each character has their own story and reasons. Through this artwork, Indonesian society, especially the younger generation, is reminded of the importance of preserving cultural identity and local wisdom values. Moreover, this artwork serves as a means to strengthen and preserve Indonesia's cultural identity amidst the rapid waves of globalization.

Keywords: Dasamuka, Ramayana, paintings, Indonesian culture.

Abstrak

Kajian ini menyoroti pentingnya mengkaji ekspresi tragis dan romantis Dasamuka, tokoh antagonis lukisan Ramayana, sebagai cerminan budaya Indonesia dari perspektif kontemporer. Karya seni ini merupakan cara untuk memahami kompleksitas sifat manusia dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia yang kaya akan warisan tradisi. Metode penelitian adalah metode tidak langsung dengan langkah-langkah pemilihan material, sketsa visual Dasamuka, interaksi objek dan pemilihan tetap naratif dengan kilasan tragedi panggung, gerakan ekspresif, teknik lighting dan finishing. Hasilnya adalah lukisan yang menghadirkan ekspresi tragis dan romantis Dasamuka, mengasah kemampuan seniman dalam menciptakan lukisan yang unik dan ekspresif, serta melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia. Dengan menjadikan tokoh antagonis sebagai pusat perbincangan, lukisan Ramayana ini menawarkan dimensi baru pada cerita klasik dan mengajak penonton untuk menyadari bahwa setiap tokoh memiliki cerita dan alasannya masing-masing. Melalui karya seni ini, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda diingatkan akan pentingnya menjaga identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, karya seni ini menjadi sarana untuk memperkuat dan melestarikan identitas budaya Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi.

Kata kunci: Dasamuka, Ramayana, seni lukis, budaya Indonesia

PENDAHULUAN

Seni Rupa Kontemporer di Indonesia mencerminkan perkembangan seni pada era saat ini dengan menggabungkan tradisi dan kondisi masa kini. Hal ini sangat penting karena tradisi dan budaya merupakan identitas lokal yang kuat dalam menghadapi tren seni global. Salah satu aspek budaya yang menarik perhatian penulis adalah seni wayang, yang telah diangkat oleh banyak seniman seperti Affandi, Raden Saleh, Heri Dono, dan Sudjojono dalam bentuk lukisan dengan berbagai gaya kontemporer. Namun, penulis tertarik untuk menggali unsur lain dari cerita wayang yang belum banyak diangkat, seperti kondisi tokoh dalam rupa manusia yang juga memiliki sifat manusiawi. Dalam karya seni ini, penulis memilih untuk mengangkat tokoh antagonis, Dasamuka, sebagai fokus bahasan dengan penekanan pada inovasi. Melalui penggambaran kontemporer, karya seni ini memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dan menghadirkan sosok Dasamuka dari Ramayana dengan perspektif yang relevan dengan zaman sekarang. Dalam seni kontemporer, seniman menciptakan karya yang baru dengan tetap memberi konteks pada unsur budaya yang diadaptasi dalam kondisi saat ini (Yasraf P, 2022:173). Ini berarti bahwa seniman menggunakan elemen-elemen budaya tradisional atau lokal sebagai inspirasi atau dasar karya seni mereka, namun mereka menyajikannya dengan cara yang segar dan relevan dengan realitas zaman sekarang. Dengan demikian, seni kontemporer tidak hanya menghargai dan melestarikan warisan budaya, tetapi juga berusaha menggali dan mengembangkannya dalam wujud ekspresi yang baru dan inovatif, menciptakan dialog

antara masa lalu dan masa kini melalui karya seni yang unik dan menarik

1. Seni Rupa Kontemporer: Sebagai bentuk seni era saat ini, seni rupa kontemporer di Indonesia menggabungkan tradisi dan kondisi masa kini. Dalam konteks ini, seniman menggunakan elemen budaya tradisional atau lokal sebagai inspirasi untuk menciptakan karya seni yang segar dan relevan dengan zaman sekarang. Karya seni ini mencerminkan upaya untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya sambil mencari cara baru untuk mengembangkannya dalam wujud ekspresi yang inovatif.
2. Wiracarita Ramayana: Wiracarita Ramayana merupakan salah satu wiracarita dalam tradisi sastra Jawa dan Bali yang mengisahkan petualangan pahlawan-pahlawan heroik dalam mitologi Hindu. Cerita Ramayana telah menjadi inspirasi dalam seni lukis Indonesia selama bertahun-tahun, namun tokoh antagonis Dasamuka cenderung diabaikan. Karya seni lukis yang mengangkat tema Dasamuka Pejah memberikan peluang untuk mengeksplorasi karakter tragis dan kompleks dari Dasamuka dengan pendekatan kontemporer.
3. Konteks Budaya Lokal: Dalam mengangkat cerita Ramayana dan tokoh Dasamuka, proyek seni lukis ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal Indonesia, terutama dalam konteks budaya Jawa. Dengan menggali cerita Ramayana dan menghadirkannya dalam bentuk seni lukis yang kreatif dan inspiratif, seniman berusaha menjaga

- kekayaan budaya dan warisan tradisional Indonesia.
4. Eksplorasi Simbolis dan Filosofis: Sisi simbolis dan filosofis dalam karakter Dasamuka menjadi fokus eksplorasi dalam karya seni ini. Penulis ingin mengungkapkan makna mendalam dan pesan yang terkandung dalam perjuangan cinta dan keteguhan hati Dasamuka. Melalui elemen visual dan komposisi, seniman dapat menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam karya seni lukis.
 5. Kreativitas dan Inovasi: Dalam menciptakan karya seni lukis dengan tema Dasamuka Pejah, seniman mengeksplorasi kreativitas dan inovasi dalam menyajikan cerita Ramayana dengan pendekatan kontemporer. Penekanan pada tokoh antagonis sebagai pusat perhatian memberikan dimensi baru pada cerita klasik dan membuka dialog antara masa lalu dan masa kini.
 6. Pentingnya Melestarikan Wayang: Wayang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai Masterpiece Of Oral Intangible Heritage Of Humanity. Karya seni lukis ini menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali cerita Ramayana dan wayang pada masyarakat Indonesia dan internasional, sehingga turut berkontribusi dalam pelestarian dan pengenalan budaya wayang.

METODE

Trans Estetika: Konsep ini mencerminkan pertemuan atau perpaduan unsur-unsur estetika dari budaya asli dengan pengaruh budaya asing. Pengambilan tokoh Dasamuka sebagai bagian dari seni dan budaya Indonesia menunjukkan adaptasi dan reinterpretasi lokal dari cerita Ramayana yang merupakan budaya asing. (Yasraf P-2022:182)

Pengaruh Gaya Romantisme: Gaya romantisme dari budaya Barat menjadi pengaruh dalam menggambarkan karakter Dasamuka sebagai tokoh dengan perjuangan cinta, ketulusan, dan nasib tragis. Teknik chiaroscuro digunakan untuk mengungkapkan emosi dan keadaan batin tokoh dengan lebih intens dan dramatis. (Isaiah-1999:5)

Pastiche : kecenderungan dalam seni rupa postmodern yang menggabungkan unsur-unsur seni dari masa lalu, termasuk seni tradisional. Dalam konteks wiracarita Ramayana, penggunaan pastiche menghormati dan menghargai seni tradisional serta menempatkannya dalam konteks kekinian. (Yasraf P-2022:18)

Chiaroscuro : teknik seni abad ke-15 dari Italia dan Flanders yang menggunakan kontras yang kuat antara terang dan gelap dengan penguasaan perspektif, pantulan cahaya, dan pembentukan cahaya. Teknik ini memberikan kesan panggung dan sering digunakan dalam periode seni seperti Neoclassicism, Baroque, dan Romanticism. (Isaiah-1999:7)

Penekanan pada adaptasi lokal dan penggabungan unsur-unsur dari budaya asli dan budaya asing dalam karya seni menggambarkan betapa kaya dan beragamnya warisan budaya Indonesia. Seniman memiliki



Gambar 1. Wayang Golek Dasamuka

peran penting dalam melestarikan, mewariskan, dan menginterpretasi kisah-kisah tradisional seperti Dasamuka agar tetap relevan dan menginspirasi masyarakat masa kini. Melalui eksplorasi trans estetika dan penggunaan pastiche, seniman dapat menciptakan karya seni yang unik, kreatif, dan menggugah emosi serta pemikiran penonton.

Dasamuka dalam Wayang

Dalam seni wayang tradisional Indonesia, Dasamuka merupakan salah satu karakter yang sering muncul dalam cerita Ramayana. Dalam



Gambar 2. The Nightwatch - Rembrandt

pertunjukan wayang, Dasamuka digambarkan sebagai tokoh antagonis yang kompleks dan tragis. Ia merupakan raksasa yang jatuh cinta kepada Dewi Sita, tetapi cintanya tidak terbalas oleh Sita yang setia kepada Rama. Karakter Dasamuka dalam wayang ini menampilkan beragam emosi, mulai dari kesedihan karena cintanya tak terbalas hingga kemarahan dan keputusasaan karena terus ditolak. Wayang memberikan contoh model bagaimana seniman menggambarkan kekayaan emosi dan kompleksitas karakter Dasamuka dalam seni pertunjukan.

The Night Watch" oleh Rembrandt van Rijn

Dalam karya seni "The Night Watch" oleh Rembrandt van Rijn, penggabungan antara teknik chiaroscuro dan penerapan pencahayaan dramatis menciptakan kontras yang kuat antara area terang dan gelap di dalam lukisan. Sosok kapten yang berdiri di tengah-tengah kelompok tentara menjadi pusat perhatian dengan pencahayaan yang menyoroti kehadirannya. Kontras antara area terang dan gelap menciptakan kesan panggung yang

menghidupkan suasana dinamika militer.

Dalam mengimplementasikan penggabungan dengan contoh model Dasamuka dalam wayang, seniman dapat memanfaatkan teknik chiaroscuro dan pencahayaan dramatis untuk menyoroti beragam emosi yang terpancar dari wajah Dasamuka. Misalnya, saat menceritakan adegan keempat di mana Dasamuka memberikan dua kepala anaknya kepada Sita, seniman dapat menggunakan pencahayaan untuk menyoroti rasa kebingungan dan kesedihan yang terpancar dari wajah Sita, sementara wajah Dasamuka yang teduh dan berisi penyesalan menjadi bagian yang lebih gelap.

Penggabungan ini memungkinkan seniman untuk menciptakan karya seni lukis yang kaya akan emosi dan kompleksitas karakter, serta memberikan kesan dramatis yang kuat, menggambarkan sisi tragis dari tokoh Dasamuka dalam cara yang mengesankan dan memukau penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transisi budaya dalam seni rupa kontemporer tidak dapat dihindari. Dalam kategori teori seni rupa, apropiasi budaya mengacu pada penggunaan atau pemanfaatan elemen budaya lain dalam karya seni sebagai bagian dari proses kreatif. Apropiasi ini mencakup aspek-aspek seperti simbol, cerita, gaya, atau elemen visual dari budaya lain yang kemudian diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam karya seni baru.

Dalam konteks Indonesia, seni rupa kontemporer telah menghadirkan perkembangan seni yang mencoba menggabungkan tradisi dan kondisi masa

kini. Salah satu bentuk seni yang mengikuti kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia adalah wiracarita Ramayana. Cerita Ramayana telah menjadi inspirasi yang kaya dan mendalam dalam berbagai bentuk seni, terutama dalam seni wayang seperti wayang kulit, wayang golek, dan wayang beber.

Namun, dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menggali unsur lain dari cerita Ramayana yang belum banyak diangkat, khususnya mengenai tokoh antagonis, Dasamuka, yang kompleks dan tragis. Dalam banyak karya seni Ramayana, fokus sering kali lebih tertuju pada tokoh utama seperti Rama dan Sita, sementara tokoh Dasamuka sering diabaikan.

Oleh karena itu, penulis memilih untuk menciptakan karya seni lukis dengan tema Dasamuka Pejah yang memberikan sorotan lebih pada tokoh ini. Dalam karya seni ini, penulis ingin menggabungkan nilai-nilai budaya tradisional dengan kebaruan dalam seni lukis. Melalui penggambaran yang kontemporer, karya seni ini akan memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dan menghadirkan sosok Dasamuka dari Ramayana dengan perspektif yang relevan dengan zaman sekarang.

Proses penciptaan karya seni lukis Dasamuka Pejah melibatkan beberapa langkah penting, antara lain:

1. Observasi dan Studi: Penulis melakukan observasi dan studi mendalam tentang cerita Ramayana, khususnya karakter Dasamuka. Dengan memahami berbagai versi cerita dan interpretasi karakter, penulis dapat menggali kompleksitas emosi dan konflik yang dialami oleh Dasamuka.
2. Eksplorasi Visual: Penulis melakukan

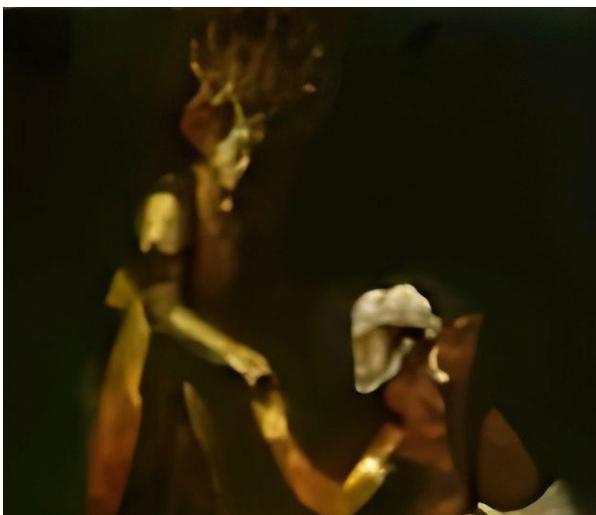
eksplorasi visual melalui sketsa, mood board, dan collage untuk menggali ide-ide visual yang terkait dengan cerita Ramayana dan karakter Dasamuka. Eksplorasi ini memungkinkan penulis untuk menentukan gaya dan pendekatan visual yang sesuai untuk menggambarkan sosok tragis Dasamuka.

3. Eksperimen dengan Teknik dan Media: Penulis juga melakukan eksperimen dengan berbagai teknik dan media dalam proses penciptaan karya seni lukis. Pilihan teknik dan media yang tepat dapat memperkuat ekspresi emosional dan suasana hati yang diinginkan dalam lukisan.
4. Eksperimen Emosional: Selain itu, penulis melakukan eksperimen emosional dengan menyelami perasaan yang terkait dengan karakter Dasamuka, seperti cinta yang tak terbalas dan perjuangan batinnya. Eksperimen ini membantu penulis menciptakan karya seni lukis yang memiliki kedalaman emosional yang kuat dan mampu menggugah respons emosional dari penonton.

Berdasarkan cerita pemulis mencoba menampilkan kembali persepsi visual dari kisah Dasamuka terinspirasi dari 8 babak Epos Ramayana dan berikut hasil dan pembahasan dari seni lukis :

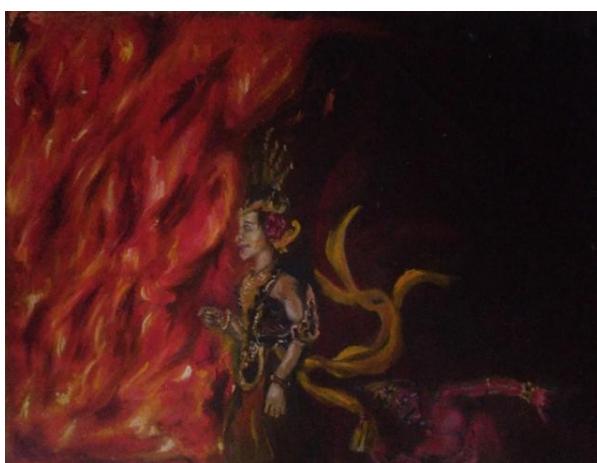
Adegan pertama menampilkan Dewi Sita yang terperangkap oleh tipu daya Dasamuka yang menyamar sebagai pertapa tua, dijaga oleh Jatayu. Lukisan ini mencerminkan kesedihan Sita dan putus asa Jatayu yang berusaha melindunginya.

Adegan kedua menampilkan Rama yang





Gambar 3. Karya 1- 8 (Lukisan 8 adegan Ramayana dalam perspektif Dasamuka)



hancur dan penuh amarah setelah mendengar Sita diculik. Lukisan ini menggambarkan sisi manusiawi Rama yang merasakan kesedihan dandendam mendalam.

Adegan ketiga menampilkan pertemuan antara Sita dan Hanuman sebagai utusan Rama. Lukisan ini menunjukkan ekspresi harapan dan kegembiraan pada wajah Sita dalam situasi yang sulit.

Adegan keempat menampilkan Dasamuka memberikan dua kepala anaknya yang telah diubah menjadi Rama kepada Dewi Sita. Ekspresi sedih dan kebingungan terlihat pada wajah Sita yang tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Adegan kelima menggambarkan cinta Dasamuka yang terbalas, dengan Dasamuka memohon kepada Sita untuk memperjuangkan cintanya. Wajah Dasamuka penuh kerinduan, sementara Sita terlihat bingung dan terguncang, merasakan perasaan yang rumit.

Adegan keenam menampilkan pertarungan sengit antara Dasamuka dan Rama, dengan wajah menderita pada Dasamuka yang diserang oleh panah membara Rama. Rama

menunjukkan keberanian dan tekad untuk mengalahkan musuhnya.

Adegan ketujuh menggambarkan Dasamuka yang sekarat di antara dua gunung yang mengancamnya. Wajahnya penuh kesedihan dan penyesalan atas perbuatannya yang berujung tragis.

Adegan kedelapan menampilkan suka Dasamuka yang menangis saat melihat curigaan Rama terhadap Sita selama tiga tahun diculik. Wajahnya penuh duka dan air mata, mencerminkan penderitaan batin Dasamuka yang mendalam. Lukisan-lukisan ini menggambarkan emosi kompleks dan konflik batin para tokoh dalam cerita Ramayana, menciptakan karya seni yang memikat dan bermakna.

moral dan pesan yang terkandung dalam kisah Ramayana untuk menginspirasi masyarakat saat ini.

Dengan ketertarikan pada budaya Indonesia dan keunikan kisah Dasamuka, seniman dapat menciptakan karya seni lukis yang menggugah emosi, merangsang pemikiran, dan menyentuh hati penonton. Melalui proses penciptaan karya yang teliti, seniman dapat menghidupkan kembali kisah Dasamuka dalam bentuk seni kontemporer yang menarik dan penuh makna. Dengan demikian, seniman berperan penting dalam melestarikan dan menghargai warisan budaya Indonesia melalui ekspresi kreatifnya.

PENUTUP

Kesimpulan dari kisah Dasamuka dalam pewayangan Ramayana adalah bahwa cerita ini merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang kaya akan mitologi dan tradisi. Seniman sebagai perupa Indonesia memiliki peluang untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan keunikan kisah Dasamuka melalui karya seni lukis. Proses penciptaan karya seni ini dapat menjadi media untuk mengungkapkan ketertarikan pada budaya Indonesia, mewariskan nilai-nilai tradisional, dan menciptakan karya yang relevan dengan masa kini.

Dalam menciptakan karya seni lukis tentang Dasamuka, seniman dapat menggunakan ikonisme untuk menghadirkan visualisasi yang kuat dan mendalam tentang karakter tersebut. Selain itu, seniman dapat menggali nilai-nilai

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *Natural Supernaturalism: Tradition and Revolution in Romantic Literature*.
- Amir, Yasraf Piliang (2022). *Trans Etetika I: Seni dan simulasi realitas*. Cantrik Pustaka.
- Barthes, R. (1977). "The Rhetoric of the Image." *Semiotica*, Volume 1, Nomor 4.
- Baryadi, I. P. (2007). *Teori Ikon Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Berlin, I. (1999). *Roots of Romanticism*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Bloom, H. (2010). *The Anxiety of Influence: A Theory of Poetry*.
- Curran, S. (Ed.). (2006). *The Cambridge Companion to British Romanticism*.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

- Elam, K. (1980). "The Semiotics of Iconism and the Iconicity of Theatre." *New Literary History*, Volume 11, Nomor 1.
- Gallagher, C., & Greenblatt, S. (Eds.). (2017). *The Norton Anthology of English Literature: The Romantic Period*.
- Griffith, R. T. H. (1895). *The Ramayan of Válmíki Translated Into English Verse*. London, United Kingdom: Luzac & Co.
- Haryo, Pandhu Bimantoro (2021). *Petruksebagai idiom penciptaan karya seni lukis*. Jawa Tengah: ISI Yogyakarta.
- Jacobs, M. (2012). *The Presenting Past: The Core of Psychodynamic Counselling and Therapy*: Edition 4. McGraw-Hill Education (UK).
- Muklisin, Muhammad (2019). *Wayang sebagai inspirasi berkarya seni lukis pada media kayu*. Jawa Tengah: UNNES Semarang.
- Nagaswamy, N. (2003). "Ravana, the Asura King of Lanka: A Character Study." *Journal of Indian History and Culture*, Volume 21, Number2.
- Pattanaik, D. (2001). *The Illustrated Ramayana: The Divine Loophole*. Penguin Books India.
- Rahkman, Muhammad (2013). *Cerita Wayang Dasamuka Pejah garapan Asep Sunandar Sunarya Kajian Struktur Psikologi Sastra*. Jawa Tengah: STKIP Kuningan.
- Rusdy, S. T. (2013). *Rahwana Putih*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sunyoto, A. (2006). *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS.
- Srinivasan, D. (2008). "The Archetypal Themes in Ramayana." *Journal of Mythic Society*, Volume 99, Number 2.
- Sutrisno, T. (2012). "The Role of Hanuman in the Ramayana Epic." *Journal of Southeast AsianStudies*, Volume 17, Number 1.
- Vanamali. (2008). *The Complete Idiot's Guide to Hinduism (2nd Edition)*. Alpha.
- Wu, D. (Ed.). (2010). *Romanticism: An Anthology*
- Internet
Inibaru.id/amp/tradisinesia/memaknai-cinta-seperti-Dasamuka-kepada-Sinta-setia-dan-selalu-percaya